

# TERAPI LINTAH (*HIRUDOTHERAPY*) TERHADAP PENDERITA JERAWAT (*ACNE VULGARIS*) DI SURYA TERAPI LINTAH PERSPEKTIF AYURWEDA (STUDI KASUS)

Dewi Cahayani Ariawa<sup>1</sup>, Putu Lakustini Cahyaningrum<sup>2</sup>, Ida Bagus Putra Suta<sup>3</sup>

Fakultas Kesehatan Universitas Hindu Indonesia, Denpasar Bali

<sup>1</sup> cahyanidewi6@gmail.com\*; <sup>2</sup>

\* Corresponding author

## Abstract

Jerawat adalah suatu peradangan pada kulit yang disebabkan oleh adanya infeksi bakteri *Propionibacterium acne s.* pada kelenjar minyak pada area dermis. Persentase orang di Indonesia yang pernah mengalami jerawat adalah 80%. Salah satu upaya untuk mengatasi jerawat adalah dengan terapi lintah. Surya Terapi Lintah adalah pelayanan terapi lintah yang berlokasi di Denpasar Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat penggunaan terapi lintah terhadap jerawat dan dilakukan secara kualitatif dengan metode *purposive sampling data*. Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori etnografi, struktural fungsional dan teori fungsi serta data diperoleh dengan cara studi kepustakaan, observasi dan wawancara secara mendalam. Sasaran penelitian adalah praktisi dan pasien jerawat yang pernah dan sedang melakukan terapi lintah di Surya Terapi Lintah. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, diketahui bahwa air liur lintah membantu mengurangi inflamasi, sehingga membantu penyembuhan jerawat. Tata cara terapi lintah yang dimiliki Surya Terapi Lintah memiliki kemiripan dengan teknik *Jalaukavarcarana* dalam Ayurveda serta implikasi dari terapi ini selain pengaruhnya terhadap jerawat ialah kulit terasa lebih cerah serta otot wajah menjadi lebih ringan.

*Acne is an inflammation of the skin caused by a bacterial infection of Propionibacterium acne s. in the oil glands on the dermis area. The percentage of people in Indonesia who have experienced acne is 80%. One effort to deal with acne is leech therapy. Surya Terapi Lintah is a leech therapy service located in West Denpasar. This study aims to determine the benefits of leech therapy for acne and is carried out qualitatively by purposive sampling data method. The theories used in this study are ethnographic theory, functional structural and function theories and data obtained using in-depth literature study, observation and interviews. The research targets were practitioners and acne patients who had and were doing leech therapy at Surya Terapi Lintah. Based on research results obtained, it is known that leech saliva helps reduce inflammation so its helps cure acne. The procedure of leech therapy owned by Surya Terapi Lintah has similarities with the Jalaukavarcarana technique in Ayurveda also the implications of this therapy besides its effect on acne are the skin feels brighter and facial muscles become lighter*

**Keywords:** *Acne, Leech therapy, Surya Terapi Lintah*

## 1. Pendahuluan

Dewasa ini, kesadaran masyarakat terhadap produk estetika terutama perawatan kulit semakin meningkat seiring perkembangan ekonomi. Masyarakat semakin sadar, bahwa penampilan berpengaruh pada kesan pertama seseorang, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan pengembangan karakter. Hal ini ditandai oleh masyarakat yang semakin mencari upaya dalam peningkatan penampilan diri (Ayudianti dan Indramaya, 2013 : 41).

Wajah seseorang mempengaruhi tingkat penampilan diri. Dalam Ayurweda, dari 56 bagian tubuh (*upangas*), wajah merupakan bagian yang paling atas urutannya sehingga banyak orang lebih berhati-hati dalam merawat kecantikan wajah. Kulit pada wajah lebih mudah terkena efek dari faktor dalam seperti hormon progesteron dan faktor luar seperti debu serta sinar matahari. Sehingga menyebabkan beberapa penyakit terjadi pada areal wajah. (Vipin, *et.al*, 2011 : 2933). Hal ini dapat berakibat pada fisik dan status psikologis serta mengganggu kehidupan sosial karena orang yang memiliki penyakit pada wajahnya cenderung mendapatkan suatu *stigma* buruk dan kritikan pada penampilannya sehingga membuat orang yang memiliki penyakit kulit tersebut menjadi inferior. Penyakit wajah yang biasanya ditemukan pada masyarakat secara umum adalah jerawat (Kant dan Kumar, 2017 : 3017).

Jerawat atau *Acne vulgaris* adalah suatu penyakit yang dialami oleh hampir setiap remaja dan orang dewasa dalam kehidupan mereka. Meskipun penyakit ini tidak mengganggu kesehatan secara keseluruhan, tetapi secara tidak langsung jerawat mengganggu psikis seseorang karena dapat menghasilkan bekas luka kulit pada penderitanya (Kant dan Kumar, 2017: 3018). Jerawat atau *Acne vulgaris* merupakan suatu gangguan pada *folikel* kelenjar *sebacea* terutama *pilosebaceous unit* yang merupakan unit dalam kulit yang bertugas untuk mengatur kadar *sebum* atau minyak wajah (Keerthika dan Brundha, 2013: 13).

Persentase terjadinya jerawat pada remaja dan orang dewasa dengan usia 12-25 tahun mencapai hingga 80 persen (Vipin, *et.al*, 2016: 2933). Berdasarkan Kelompok Studi Dermatologi Kosmetik Indonesia pada tahun 2013, menyatakan bahwa di Indonesia jerawat atau *Acne vulgaris* menempati urutan ketiga penyakit terbanyak dari jumlah pengunjung Departemen Ilmu Kesehatan

Kulit dan Kelamin di Rumah Sakit maupun Klinik Kulit. Prevalensi jerawat lebih sering terjadi pada wanita, sedangkan pada pria lebih jarang terjadi namun apabila jerawat terjadi pada pria maka tingkat keparahan jerawat akan lebih berat karena perbedaan pada tingkat ketebalan kulit dan hormon (Ramdani dan Sibero, 2015:87). Mohana dan Sukawati (2014:142) dalam penelitiannya diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa 77 dari 210 responden yang mengalami jerawat merupakan remaja dan ditemukan juga proporsi wanita yang menderita jerawat lebih tinggi dibandingkan pria dengan persentase wanita yang menderita jerawat sebanyak 63.6% dan pria sebesar 36.4%.

Dalam menangani jerawat ada dua cara yang dapat dilakukan diantaranya pengobatan dengan secara modern dan tradisional. Pengobatan secara modern terdiri dari penggunaan obat-obatan kimia dan disertai perawatan kulit dengan alat modern seperti laser, *peeling* dan *facial* (Keerthika dan Brudha, 2015 : 15). Sedangkan pengobatan tradisional lebih banyak menggunakan pemanfaatan tumbuhan obat serta teknik perawatan dengan alat yang lebih sederhana. Pengobatan secara modern memiliki beberapa kekurangan yakni (1) meningkatkan sensitifitas kulit pasien, (2) meninggalkan bekas luka, (3) jerawat timbul kembali, (4) biaya kurang terjangkau, maka dari itu masyarakat beralih ke pengobatan tradisional untuk mengobati jerawatnya (Afriyanti, 2015 : 12). Menurut data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) pada tahun 2011 menyatakan bahwa persentase masyarakat menggunakan pengobatan tradisional sebesar 49,53%, angka ini lebih besar dibanding pada tahun 2001 yakni sebesar 9,8%. Hal ini juga didukung oleh banyaknya klinik pengobatan tradisional mulai bermunculan dan diminati oleh masyarakat. Salah satu pengobatan tradisional yang ada saat ini adalah terapi lintah (*hirudotherapy*) dengan lintah sebagai media penyembuh penyakitnya (Safitri, *et.al*, 2016:182).

Menurut Chruich (2013: 1) terapi lintah atau *hirudotherapy* adalah terapi yang menggunakan lintah untuk mengekstraksi darah dari jaringan edema dalam berbagai macam patologi untuk tujuan penyembuhan, sebagai salah satu praktek pengobatan yang telah lama dilakukan. Selama bertahun-tahun, penggunaan lintah telah berkembang mulai dari prosedur mengeluarkan darah secara sederhana menjadi ilmu yang berbasis ilmu pengetahuan fisiologis dengan aplikasi klinis yang rasional. (Kumar, *et.al*, 2012: 152) Ada beberapa penyakit yang dapat diobati menggunakan

terapi ini, dengan indikasinya sebagai berikut : (1) penyakit kulit, (2) penyakit mata, (3), atritis, (4) operasi plastik, (5) borok (Das ,2014:39). Rahasia dari terapi ini adalah air liur lintah yang berkhasiat sebagai obat (Safitri, *et.al*, 2016 : 182). Terapi lintah di luar Indonesia seperti India, Inggris, Uni Eropa dan Jerman telah mengalami perkembangan yang pesat sejak tahun 1800 (Sarasi, 2011 : 5). Pendirian kelompok perserikatan terapis *hirudotherapy* dan dukungan yang besar terhadap riset terhadap terapi ini membantu dalam pembuktian khasiat terapi lintah terhadap penyakit pada manusia (Jahangir *et.al*, 2015 : 12). Salah satu penelitian mengenai penggunaan terapi lintah terhadap penyakit yang sering ditemukan ialah jerawat atau *Acne vulgaris* (Kumar *et.al*, 2012 : 22).

Masyarakat Indonesia di beberapa daerah mulai meminati terapi lintah, yang ditandai dengan mulai ada beberapa klinik dan layanan *homecare* yang menawarkan fasilitas terapi lintah (Widaswara, *et.al*. 2012 : 154). Fasilitas terapi lintah juga terdapat di Surya Terapi Lintah yang berlokasi di Denpasar, Bali. Menurut studi pendahuluan yang telah dilakukan, kebanyakan jenis penyakit yang biasa ditangani memiliki kesamaan terhadap indikasi penyakit yang telah disebutkan dengan tambahan penyakit jantung, hipertensi dan stroke. Penyakit kulit menurut dari Surya Terapi Lintah dibagi menjadi beberapa seperti jerawat, bisul dan borok. Riset mengenai terapi lintah di Indonesia terutama mengenai penggunaannya terhadap penyakit contohnya jerawat, belum banyak ditemukan secara luas.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Ayurweda dengan spesifiknya pada cabang ilmu *Salya Tantra* (Ilmu Bedah menurut Ayurweda) yang lebih menjurus ke bagian *Raktamoksana* (Teknik Mengeluarkan Darah) dengan cara *Jalaukavarchana* (Terapi Lintah). Penelitian ini juga menggunakan cabang ilmu dermatologi baik dalam Ayurweda (*Kustha Chikitsa*) dan dalam kedokteran modern. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data kualitatif, terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah hasil dari wawancara dengan terapis di Surya Terapi Lintah serta pasien yang menggunakan jasa terapi lintah di tempat tersebut, sedangkan data sekunder bersumber dari buku serta jurnal yang memiliki kaitan dengan penelitian. Data yang diambil dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh dengan metode studi kepustakaan, observasi dan wawancara dengan

menggunakan instrument berupa catatan, recorder dan kamera untuk membantu dokumentasi penelitian. Data yang didapat kemudian di analisa dengan menggunakan metode reduksi data, penyajian data serta verifikasi data

## 3. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang didapat adalah sebagai berikut. Penggunaan terapi lintah diketahui dilakukan sejak lama dan hal ini dapat dilihat dari berbagai dokumentasi sejarah seperti relief dan teks kuno. Hal dikarenakan bahwa air liur yang didapat dari gigitan lintah memiliki khasiat pengobatan terhadap jerawat. Sifat anti-inflamasi yang dimiliki mampu menyembuh jerawat pada pasien

Terdapat empat tahapan pelaksanaan terapi lintah yang dilakukan di Surya Terapi Lintah. Tahap tersebut adalah : 1) persiapan alat dan bahan berupa kapas, gunting, plester, alcohol semprot, lancet, vakum bekam, kantong plastik dan lintah terapi ; (2) persiapan terapi yakni membersihkan lintah dan kulit pasien, konsultasi dan observasi pasien serta penentuan *yes point* (3) pelaksanaan terapi yaitu *yes point* dilukai, divakum dan ditempelkan dengan lintah dan (4) penanganan pasien dan lintah pasca terapi yakni lintah dilepaskan dan luka ditutup dengan kapas.

Implikasi kesehatan yang dirasakan dari 11 pasien yang wawancarai setelah melakukan terapi lintah adalah kulit menjadi lebih cerah, terasa ringan dan pembengkakan disertai rasa sakit yang terjadi disekitar area terapi menjadi lebih baik

## 4. Pembahasan

Terapi lintah secara etnografi telah digunakan diberbagai negara sebagai terapi penyembuhan penyakit. Pernyataan ini didukung dengan penjabaran oleh Das (2013 : 35) bahwa lintah telah digunakan sebagai pengobatan oleh tabib di Syria sejak 100 tahun sebelum masehi dan penggunaan lintah juga terdokumentasikan pada relief piramida di Mesir dan dalam Ayurweda sejak 1300 tahun sebelum masehi (Das, 2013 :35). Hal ini kemudian diteliti dan dibuktikan kebenaran khasiatnya yang kemudian didapat hasil bahwa terdapat zat yang terkandung dalam air liur lintah yang dapat membantu pengurangan inflamasi pada jerawat pasien. Hal ini dijelaskan oleh Das (2014 : 36) dalam tabel sebagai berikut :

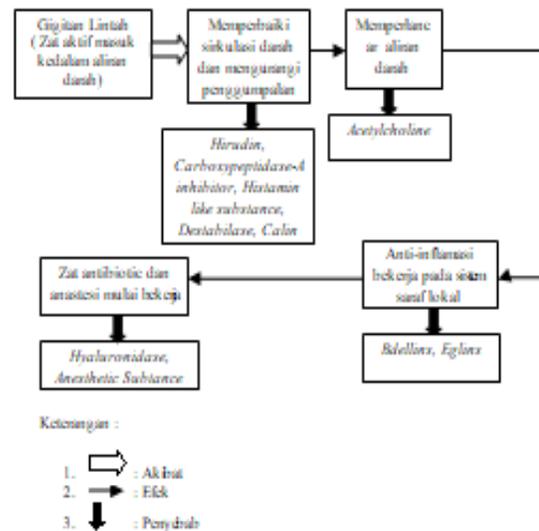
**Tabel 1.1 Kandungan zat dalam air liur lintah**

Bahan Bioaktif	Khasiat
<i>Hyaluronidase</i>	Untuk penetrasi dan difusi zat farmakologi aktif ke dalam jaringan terutama pada sakit sendi dan memiliki fungsi anti-tibiotic
<i>Hirudin (anticoagulant potent)</i>	Mengakibatkan darah dapat mengalir tanpa membeku. Zat ini menghambat koagulasi darah dengan mengikat thrombin
<i>Callin</i>	Menghambat koagulasi darah dengan menghalangi pengikatan factor Von Willebrand dengan kolagen dan dapat bertahan selama 12 jam
<i>Destabilase</i>	Melarutkan fibrin dan memiliki efek thrombolik
<i>Bdellins</i>	Memiliki efek anti inflamasi dan menghambat trypsin, plasmin dan acrocin
<i>Acetylcholine</i>	Vasodilator
<i>Histamin-like substances</i>	Vasodilator yang meningkatkan pemasukan darah pada tempat gigitan
<i>Hirustamin</i>	Menghambat kallkrein, trypsin, chymotrypsin, dan neutropholic cathepsin G
<i>Eglins</i>	Anti-inflamasi
<i>Anesthetics substances</i>	Anestesi

Lintah pada awal gigitan melakukan penetrasi zat yang terkandung dalam air liurnya ke dalam darah pasien dan bekerja didalam selama beberapa jam. Hal ini didukung oleh pernyataan Bhangare dan Lahange (2016:71) menjelaskan bahwa jalauka (lintah) menginjeksikan zat hirudin dalam liurnya ketika menghisap darah pasien. Zat ini merupakan zat yang memiliki fungsi sebagai obat.

Berdasarkan tabel diatas diketahui ada beberapa zat yang memiliki fungsinya masing-masing dalam membantu penyembuhan jerawat. Zat-zat diatas memiliki cara kerja yang berbeda-beda sesuai dengan peranannya seperti zat *acetylcholine* dan *histamin* berfungsi sebagai vasodilator yang membantu memperlebar saluran darah serta

mengurangi rasa gatal dan zat anti-inflamasi seperti eglins membantu untuk minimalisir rasa sakit akibat gigitan lintah. Hirudin, callin, destabilase yang membantu dalam mengeluarkan dan mencairkan darah kotor yang mengandung bakteri penyebab jerawat dari saluran darah dibagian wajah. Bersamaan juga terjadi penetrasi zat hyalurodilase yang berfungsi sebagai antibiotik ke dalam saluran darah. Zat anti-inflamasi seperti eglins membantu untuk minimalisir rasa sakit akibat gigitan lintah. Hal ini didukung oleh Shaw (2017 : 541) melalui gambar berikut :



Gambar 1,1 Cara Kerja Lintah menurut Shaw (2017 : 541)

Dalam perspektif Ayurweda, belum dijelaskan secara rinci zat-zat aktif dalam air liur lintah. Namun Rao (2006 : 123) dalam *Salyatantra Vijnanam* menjelaskan bahwa zat yang membantu lintah dalam menghisap darah pasien ialah *hirudin* yang berfungsi sebagai pengencer darah sehingga membantu darah menjadi lebih mudah dihisap oleh lintah yang kemudian memberikan hasil yang baik dalam terapi.

Tata cara pelaksanaan terapi lintah baik di Surya Terapi Lintah dengan terapi lintah *Jalaukavarcara* dalam Ayurweda memiliki beberapa kemiripan antara lain dalam segi alat dan bahannya. Kesamaan alat dan bahan adalah pada alat untuk melukai daerah terapi yakni menggunakan jarum dan lintah yang digunakan adalah lintah jenis *Hirudo* atau *Hirudinaria*. Hal ini memiliki kesamaan pendapat dengan Abdullah (2012 : 175) bahwa sebaiknya jarum yang digunakan dalam terapi lintah adalah lancing device, wing needle atau jarum suntik 5 ml yang telah dilepas bagian tabungnyanya. Jenis lintah yang digunakan sesuai dengan pendapat Mumcuoglu (2014:2) bahwa *Hirudinaria sp.* merupakan salah

satu jenis lintah yang paling sering digunakan dalam *Hirudotherapy* (terapi lintah), selain itu jenis lainnya adalah *Hirudo verbena* dan *Hirudo michaelseni*. Lintah yang digunakan dalam terapi harus lintah yang memang diperuntukan untuk pengobatan sebab apabila lintah yang digunakan beracun maka akan mengakibatkan reaksi alergi pada pasien. Hal ini dibenarkan oleh Ediriweera (2014 : 63) dan Smriti *et.al* (2017 : 962) bahwa gigitan pacet (*Haementaria zeylanica*) dapat menyebabkan efek gatal-gatal yang terasa panas serta apabila pasien sensitif maka dapat menyebabkan efek racun pada pasien.

Dalam perspektif Ayurweda, dijelaskan oleh Rao (2006 : 120) terdapat dua kelompok lintah yakni *Savisha* (beracun) dan *Nirvisha* (tidak beracun). *Savisha* terdiri dari enam jenis dan *Nirvisha* juga enam jenis. Singhal (2007 : 109) pula mendukung pendapat ini dengan menjelaskan dalam *Sushruta Samhita*, *jalauka* terbagi menjadi 2 kelompok *Sarvisha* dan *Nirvisha* dengan perbedaan beserta morfologinya masing-masing jenis lintah sebagai berikut sebagai berikut :

**Tabel 1.2 Jenis Lintah menurut Perspektif Ayurweda**

<b>Sarvisha (Beracun)</b>	<i>Krishna</i>	Berwarna seperti bubuk cilak mata dan memiliki leher yang lebar
	<i>Karbura</i>	Memiliki bentuk memanjang seperti ikan <i>varmi</i> miliki garis serta sisi perut yang tinggi
	<i>Alagarda</i>	Memiliki rambut, bagian yang menonjol, dan mulut berwarna hitam
	<i>In-drayudha</i>	Berwarna seperti pelangi dan bergaris-garis
	<i>Samudrika</i>	Berwarna sedikit hitam dan kuning, memiliki totol sehingga terlihat cantik seperti bunga
	<i>Gocandana</i>	Berbentuk seperti testis kerbau dan mulut yang tajam
<b>Nirvisha (Tidak Beracun)</b>	<i>Kapila</i>	Berwarna seperti <i>Manahsila</i> pada sisinya dan berlendir serta berwarna <i>mudga</i>

	<i>Piingala</i>	Sekilas berwarna merah atau coklat serta berbadan bulat dan gerakannya cepat
	<i>Sankumukhi</i>	Berwarna seperti hati, penghisap yang kuat dan mulut yang lebar.
	<i>Musika</i>	Memiliki bentuk dan warna seperti tikus, dan memiliki bau yang kurang sedap
	<i>Pundarika-mukhi</i>	Berwarna <i>mudga</i> dan memiliki mulut seperti kelopak teratai putih
	<i>Savarika</i>	Licin, berwarna seperti daun teratai dan panjangnya 18 <i>anguli</i>

(Sumber : Singha, 2007 : 108-109)

Namun pada prosedur pelaksanaan pasca terapi terhadap lintah, terdapat perbedaan antara penanganan lintah di Surya Terapi Lintah dengan perspektif Ayurweda dan kajian pustaka yang didapat. Lintah yang telah digunakan di Surya Terapi Lintah dikumpulkan dan dibuang ditempat khusus tanpa mematikan lintah tersebut. Perspektif Ayurweda menyebutkan bahwa sebaiknya lintah sebelum dibuang, dimuntah paksa terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan pendapat Singhal (2007 : 114) dan Prakash, *et.al* (2013 :61) bahwa sebaiknya sebelum lintah dilepaskan kembali diekosistemnya, lintah harus dipaksa untuk mengeluarkan darah yang dihisap karena tidak semua darah akan dicerna oleh lintah dan hal ini dapat mengakibatkan lintah terjangkit penyakit *Indramada*. Pendapat lain menyebutkan sebaiknya lintah pasca terapi direndam dalam alkohol, dibakar atau dikubur dalam tanah guna mencegah penularan penyakit pasien. Hal ini juga didukung oleh Wollina (2015 : 94), Das, *et.al* (2014 : 39) serta Nikhat dan Fazil (2014 : 3) bahwa lintah yang telah digunakan harus direndam dalam alkohol 70% dan harus di buang dengan label limbah medis berbahaya, hal ini untuk mencegah penularan infeksi yang didapatkan dari darah pasien yang dihisap.

Berdasarkan wawancara dengan pasien yang telah dan sedang menjalani terapi lintah untuk mengobati jerawat yakni sebanyak 11 orang, menyatakan bahwa kulit menjadi lebih cerah dan otot wajah menjadi lebih ringan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penyebabnya

adalah zat yang terkandung dalam air liur lintah yang sudah dijelaskan sebelumnya. Kinerja lintah hanya menghisap darah pada area kapiler dan darah vena yang bermasalah. Darah kotor yang telah dikeluarkan digantikan dengan darah yang mengandung lebih banyak oksigen (O<sup>2</sup>) yang mempengaruhi kulit menjadi lebih cerah dan terasa lebih ringan. Hal ini dikarenakan perubahan susunan darah yakni peningkatan plasma darah yang mendukung peningkatan produksi darah baru (Vipin, 2016:2936). Kinerja limfa di daerah sekitar wajah juga meningkatkan jumlah trombosit guna menutup luka karena rangsangan dari zat yang masuk ke dalam darah pasien sehingga membantu dalam penyembuhan jerawat dan luka gigitan lintah. *Hirudin* juga memiliki pengaruh pada pendarahan yang terjadi setelah terapi yang memiliki fungsi untuk pengeluaran racun dan peningkatan sirkulasi darah pada daerah. Hal ini merupakan penjelasan secara rasional mengenai efek yang dihasilkan oleh terapi lintah terhadap jerawat (Vipin, 2016:2937).

Pengaruh efek terapi lintah terhadap jerawat secara Ayurweda dijelaskan bahwa lintah atau jalauka mengeluarkan darah (*Rakta*) yang rusak bersamaan dengan *dosha* khususnya *Pitta-dosha* di daerah wajah dan menyebabkan efek *Srotoshodhana* (pembersihan saluran) secara lokal. *Shodana* ini yang membantu pengurangan jerawat karena *Raktadushti*, yang dalam hal ini berarti darah kotor yang menjadi faktor pembentukan nanah dan pengerasan jerawat. (Vipin, 2016 : 2936). *Jalaukavarchana* juga meminimalisir rasa sakit dan gatal yang terjadi. Hal ini karena pada saat *jalaukavarchana* mengeluarkan *Pitta* dan *Rakta*, ternyata juga menormalkan *Kapha-dosha* yang mengakibatkan pengurangan jumlah *Kandu* (rasa gatal) pada jerawat. Efek *Srotosodhana* juga melancarkan aliran *Vata-dosha* sehingga mengurangi rasa sakit pada jerawat dan juga pada saat terapi (Kant, et.al., 2018:28) *Pitta-dosha* yang rusak menyebabkan warna kulit yang tidak merata sedangkan *Rakta* dapat meningkatkan kompleksitas kulit, sehingga *sodhana* terhadap *Pitta* dan *Rakta* yang buruk oleh *Jalaukavarchana* (terapi lintah) meningkatkan kompleksitas kulit dengan mengurangi *Vaivarnyata* yakni artinya warna tidak merata (Kant, et.al., 2018:28). Hal ini juga dijelaskan oleh Vipin (2016:2937) bahwa efek *Shodana Pitta* dan *Rakta* dari *Jalaukavarchana* dapat meningkatkan kompleksitas wajah dengan mengurangi *Vaivarnyata*.

## 5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan paparan data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terapi lintah dapat mengatasi jerawat dikarenakan air liur dalam gigitan lintah mengandung zat aktif yang bersifat anti-inflamasi dan mampu membantu penyembuhan jerawat membantu mengeluarkan darah kotor yang mengandung bakteri penyebab jerawat dan kemudian digantikan dengan darah bersih tinggi oksigen. Tata cara pelaksanaan terapi lintah pada pasien berjerawat terdiri dari empat tahap yang terdiri dari (1) persiapan alat dan bahan berupa kapas, gunting, plester, alcohol semprot, lancet, vakum bekam, kantong plastik dan lintah terapi ; (2) persiapan terapi yakni membersihkan lintah dan kulit pasien, konsultasi dan observasi pasien serta penentuan *yes point* (3) pelaksanaan terapi yaitu *yes point* dilukai, divakum dan ditempelkan dengan lintah dan (4) penanganan pasien dan lintah pasca terapi yakni lintah dilepaskan dan luka ditutup dengan kapas serta implikasi kesehatan yang dirasakan pasien setelah melakukan terapi lintah adalah kulit menjadi lebih cerah, terasa ringan dan pembengkakan disertai rasa sakit yang terjadi disekitar area terapi menjadi lebih baik.

Ada beberapa hal yang menjadi saran berkaitan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat yang akan menggunakan terapi lintah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang diperlukan mengenai terapi lintah
2. Masyarakat yang akan melakukan terapi lintah sebagai bentuk pengobatan sebaiknya melakukan konsultasi terlebih dahulu dengan praktisi yang telah berpengalaman
3. Penelitian selanjutnya agar dilakukan secara kuantitatif untuk meningkatkan kualitas hasil penelitian dan ditujukan pada penyakit jenis lain yang menjadi indikasi dari terapi lintah

## Daftar Pustaka

- Abdullah, et.al. 2012. Hirudotherapy/Leech Therapy : Applications and Indications in Surgery. *Archives of Clinical Experimental Surgery Vol 1 Issue 3*. DOI : 10.5455/aces.20120402072447. Hlm172-180.
- Ayudianti dan Indramaya. 2014. *Studi Retrospektif: Faktor Pencetus Akne Vulgaris*. Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soetomo Surabaya Vol. 26, No. 1. hlm 41-47 Surabaya : Indonesia.

- Church *et.al.*, 2013. *Biotherapy - History, Principles and Practice : A Practical Guide to the Diagnosis and Treatment of Disease using Living Organisms*. Springer. ISBN 978-94-007-6584-9. Hlm 1-4, 31-75. New York: Amerika.
- Das, B.K. 2014. An Overview on Hirudotherapy/Leech therapy. *Indian Research Journal of Pharmacy and Science*. Hlm 34-45. Karnataka : India
- Ediriweera, E.R.H.S.S. 2014. A Review On Leech Application (Jalaukacharana) in Ayurveda And Sri Lankan Traditional Medicine. *Journal of Ayurveda and Holistic Medicine Vol 2 Issue 1*. ISSN : 2321-1563. Hlm 62-77.
- Jahangir *et.al.* 2016. Leech therapy in Dermatology. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*. E-ISSN: 2278-4136. Hlm 214-216.
- Kant dan Kumar. 2017. Acne Vulgaris in Ayurveda – A Review. *International Ayurvedic Medical Journal*. ISSN: 2320 509. Hlm 3019-3025
- Kumar *et.al.*. 2012. Clinical Significance of Leech Therapy in Indian Medicine. *Journal of Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*.
- Kumar, *et.al* 2012. A Clinical Review on Historical Aspects of Jalaukavacharan (Hirudotherapy). *International Journal of Research Ayurveda and Pharmaceutical Vol 3 Issue 1*. Hlm 47-49.
- Nikhat, S dan Fazil, Moh. 2014. Hirudotherapy In The Modern World- An Updated Review. *Asian Journal of Complementary and Alternative Medicine Vol 2 Issue 5*. ISSN : 2347-3894. Hlm 1-6.
- Prakash, *et.al.* Exploratory Study To Assess The Efficacy of Jalaukavacharana (Hirudotherapy) In The Management of Vicharchika (Eczema). *International Journal of Ayurveda and Pharma Research Vol 1 Issue 3*. ISSN : 2322-0910. Hlm 60-65.
- Ramdani R. dan Sibero H. 2015. Treatment For Acne Vulgaris. *Journal Fakultas Kesehatan Universitas Lampung Vol 4 Nomor 2*.
- Universitas Lampung : Lampung, Sumatra Selatan. Hlm 87-95
- Safitri *et.al.* 2016. Determinan Perilaku Pasien dalam Pengobatan Tradisional dengan Media Lintah (Studi pada Pasien Terapi Lintah di Desa Rengel Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban). *Jurnal Pustaka Kesehatan Universitas Jember Vol 4 nomor 1*. Universitas Jember : Jember, Jawa Timur. Hlm 181-187
- Sajwam, *et.al.* 2018. Systemic Overview of Therauphetic Leech Application Recommending its Practical Significance. *International Journal of Ayurveda and Pharmaceutical Vol 8 Issue 3*. E-ISSN : 2350-0204. Hlm 62-73
- Sarasi, Vita. 2011 *Terapi Lintah : Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta
- Shaw, *et.al.* 2017. Effect of Jaloukavarcharana in Inflammatory Eye Disorder. *International Journal of Pharmacy and Analytical Research Vol.6 Issue 3*. ISSN : 2320-2831. Hlm 538-541.
- Singhal,G.D. 2007. *Susruta Samhita (Ancient Indian Surgery)*. Varanasi : Chaukhamba Surbharati Prakashan. Hlm 107-114.
- Smriti, *et.al.* 2017. Concept of Leech and Leech Therapy in Ayurveda. *European Journal of Biomedical and Pharmaceutical Sciences Vol 4 Issue 8*. Hlm 963-964. ISSN : 2349-8870.
- Vipin *et.al.* 2016. Efficacy of Jalukavarchana in the Management Yuvanapidika W.S.R to Acne Vulgaris – Pilot Study. *Internasional Ayurveda Medical Journal Vol 4 Issue 10*. ISSN : 2320-5091. Hlm 2933-2938. Rajastan : India
- Widaswara *et.al.* 2012. Pengaruh Terapi Lintah Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi di Klinik Terapi Lintah Medis Purba Kawedusan Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan Vol.8 No. 3*. STIKES Muhammadiyah Gombong : Kebumen, Jawa Tengah. Hlm 153-158
- Wollina *et.al.* 2015. *Medical leech Therapy (Hirudotherapy):Review Articel*. Available at

*[https://www.researchgate.net/publication/282211245\\_Medical\\_Leech\\_Therapy\\_Hirudotherapy](https://www.researchgate.net/publication/282211245_Medical_Leech_Therapy_Hirudotherapy) diakses 18 Mei 2018.*